

# **DHABITH KRITERIA HADIS SHAHIH**

## **Studi Kasus: Periwiyatan Hadis *bi al-Ma'na***

**Sri Chalida**  
UIN Imam Bonjol Padang  
[srichalida@uinib.ac.id](mailto:srichalida@uinib.ac.id)

**Abstrak. Dhabith Kriteria Hadis Shahih.** Hadis Rasulullah SAW dalam bentuk *qauli* (perkataan) dapat diriwayatkan dengan bentuk lafaz sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah, namun hadis dalam bentuk perbuatan dan *taqrir* beliau, sudah tentu diformulasikan oleh para sahabat yang menyaksikannya. Kenyataannya tidak semua hadis *qauli* ini disampaikan dengan lafaz yang sama. Ada kalanya memang Rasulullah SAW sendiri yang menyampaikan lafaz yang berbeda karena para sahabat yang menerimanya tidak paham dengan lafaz yang pertama disampaikan Rasulullah SAW, sehingga Rasulullah SAW menggantinya dengan lafaz lain yang dimengerti oleh para sahabat tersebut. Namun ada kalanya para periwiyat hadis mengganti lafaz hadis tersebut dengan kata yang bersinonim disebabkan mereka tidak dapat mengingat lafaz asli yang didengarnya dari Rasulullah SAW. Pada hal dalam menyampaikan hadis, para periwiyat tersebut harus *dhabith* atau dapat menerima hadis dengan baik dan benar dan menyampaikannya kembali sebagaimana yang diterimanya dengan baik dan benar pula. Periwiyatan hadis yang tidak sesuai dengan lafaz aslinya ini disebut riwayat *bi al-ma'na*. Dalam realitasnya periwiyatan hadis *bi al-ma'na* ini tidak dapat dihindari dan sering terjadi. Dalam sejarah hadis, pada awalnya ternyata periwiyatan hadis *bi al-ma'na* ini merupakan dispensasi sebelum kitab-kitab hadis dibukukan. Dispensasi bagi periwiyatan *bi al-ma'na* ini bukanlah merupakan indikasi dari ketidakkonsistenan para ulama dalam memenuhi persyaratan ke-*dhabith*-an, karena sebenarnya para ulama telah menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi para rawi dalam periwiyatan hadis.

**Kata Kunci : Hadits, Dhabith, Periwiyatan *bi al-ma'na*,**

الضبط شرط من شروط صحة الحديث. كان لرواة الأحاديث أن يرووا ما قاله الرسول ص م علي صورة اللفظ الأصلي ولكنهم عندما شهدوا ما فعله الرسول وما قرره فهم يروون بلغتهم. فهذا ما يسمى بالرواية بالمعنى. وفي الواقع أيضا، أن ليس كل الحديث القولي الذي بلغه الصحابة رض يناسب بألفاظ قالها الرسول ص م. و هذه الحالة اما جاء بها الرسول ص م نفسه لسبب وجود من لم يفهم باللفظ الأول الذي ألقاه ثم بدله بلفظ آخر يفهمه و اما جاء بها الرواة لأنهم غيروا الألفاظ لعدم ذكرهم باللفظ الأول الذي سمعوا من الرسول ص م. مع أن لا بد للراوي أن يكون ضابطا في الرواية ( في القبول والأداء ). ولكن الرواية بالمعنى كثيرا ما حدثت في كثير من الأوقات. ففي البداية كانت هي رخصة قبل تدوين كتب الأحاديث وليست هذه الرخصة من علامة عدم استقامة العلماء في تكميل شرط من شروط صحة الحديث وهو الضبط لأنهم قد وضعوا الشروط الخاصة في الرواية لأحاديث الرسول ص م .

**المفردات : الحديث، الضبط، الرواية بالمعنى**

## PENDAHULUAN

Hadis sebagai perkataan, perbuatan, *taqrir* dan hal ihwal Nabi Muhammad SAW,<sup>1</sup> mempunyai nilai tinggi sesudah Al-Quran. Ayat-ayat Al-Quran banyak yang dikemukakan secara umum dan memerlukan perincian dari hadis Rasulullah SAW agar dapat dimengerti, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran dan hadis merupakan dua pedoman yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Di dalam Al-Quran banyak kita temui ayat-ayat yang menyatakan wajib mengikuti hadis Rasulullah SAW, antara lain berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ  
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ  
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Mengingat pentingnya kedudukan hadis dalam syari'at Islam dan fungsinya terhadapnya Al-Qur'an, para sahabat memberikan perhatian yang besar terhadap hadis Nabi Muhammad SAW dan berusaha keras untuk memperolehnya sebagaimana perhatian mereka terhadap Al-Quran. Mereka menghafal lafaz-lafaz hadis sebaik mungkin atau paling tidak maknanya, memahami dan mengetahui maksud tujuannya dengan berdasarkan pengetahuan mereka mengenai situasi dan kondisi yang melatar belakangi timbulnya hadis tersebut. Hadis-hadis yang sulit diketahui dan dipahami maksud dan tujuannya mereka tanyakan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

Perhatian dan kesungguhan para sahabat terhadap hadis Nabi Muhammad SAW, terbukti bahwa di antara mereka ada yang bergantian mendatangi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang dilakukan Umar Ibn al-Khaththab dengan tetangganya seorang Anshar sebagai berikut:

... قَالَ وَكَانَ مَنْزِلِي بِالْعَوَالِي فِي بَنِي أُمَيَّةَ وَكَانَ  
لِي جَارٌ مِنَ الْأَنْصَارِ كُنَّا نَتَنَابَوُ النَّزُولَ إِلَى  
رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَيَنْزِلُ يَوْمًا  
فِيَّائِنِي بِخَبَرِ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ وَأَنْزَلَ يَوْمًا فَآتَيْهِ بِمِثْلِ  
ذَلِكَ....<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Definisi hadis menurut para ulama hadis, lebih lanjut lihat: Nur al-Din ' Itr, *Manhaj al-Naqd fiy ' Ulum al-Hadis*, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1399 H / 1979 M) , Cet. -2, h. 26

<sup>2</sup>Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Surah al-Tirmidziy, (selanjutnya disebut Imam al-Tirmidzi) *Sunan al-Tirmidziy wa Huwa al-Jami' al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 765

... Aku tinggal di kalangan Bani Umayyah dan aku bertetangga dengan kaum Anshar, kami silih berganti mengunjungi Rasulullah SAW. Tatkala tetanggaku yang mengunjungi Rasulullah SAW lalu ia menemuiku untuk menyampaikan wahyu atau hadis yang diterimanya dari Rasulullah SAW, hari berikutnya aku yang mengunjungi Rasulullah SAW, maka aku pun menyampaikan kepada tetanggaku itu apa yang aku dapat dari Rasulullah SAW, seperti inilah berikutnya.

"Dengan bergiliran mendatangi Rasulullah SAW", berat dugaan bahwa sebahagian besar dari hadis-hadis Rasulullah SAW diterima dan dihafal oleh para sahabat. Kebijakan para sahabat ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

... لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ ، فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يَبْلُغَ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ <sup>3</sup>

... Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Karena sesungguhnya orang yang hadir boleh jadi menyampaikan kepada orang yang lebih paham daripadanya terhadap apa yang disampaikannya itu.

Pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup, telah ada sebahagian sahabat yang menulis hadis, tetapi jumlah mereka sangat sedikit dan jumlah hadis-hadis yang mereka catat juga sangat terbatas. Hal ini terjadi karena para sahabat saat itu sangat sedikit sekali jumlahnya yang pandai

tulis baca, lagi pula perhatian mereka terfokus terhadap pemeliharaan Al-Quran. Sebelum hadis-hadis tersebut dihimpun dan dibukukan secara resmi, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tersebut diajarkan dan diriwayatkan dari mulut ke mulut secara lisan dan hafalan. Hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat Arab yang terkenal kuat hafalannya, juga berdasarkan beberapa sabda Rasulullah SAW sendiri yang melarang penulisan hadis tersebut. Salah satu di antaranya:

عن أبي سعيد الخدري : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحه...<sup>4</sup>

Abu Said al-Khudriy menyampaikan hadis, bahwa Rasulullah SAW bersabda: jangan engkau tulis apa yang engkau dengar dari padaku selain dari Al-Quran. Siapa yang menulis sesuatu selain Al-Quran, hendaklah ia hapus.

Namun bukan berarti ketika itu pencatatan hadis tidak ada sama sekali. Akan tetapi banyak di antara para sahabat yang membuat catatan hadis, hanya saja masih bersifat pribadi dan belum resmi. Hal ini dapat dipahami dengan adanya perintah Rasulullah SAW menuliskan hadis untuk salah seorang sahabat tertentu yang termaktub dalam ungkapan hadis tersebut:

<sup>3</sup> Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhariy, selanjutnya disebut Imam al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Shahih* (Shahih al-Bukhariy), (Beirut: Dar al-Fikr, / t. th.), juz. 1, h. 26

<sup>4</sup> Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisaburiy, selanjutnya disebut Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), h. 1145

... فقام أبو شاه رجل من أهل اليمن فقال  
اكتبوا لي يا رسول الله فقال رسول الله صلى الله  
عليه وسلم اكتبوا لأبي شاه<sup>5</sup>

... Telah berdiri seorang laki-laki penduduk Yaman (ketika itu Nabi baru saja menyampaikan satu hadis) lalu ia berkata: tuliskanlah untukku ya Rasulullah, lalu Rasulullah SAW bersabda: Tuliskanlah untuk Abu Syah.

Kendatipun begitu, kewajiban seorang periwayat adalah menjelaskan bentuk-bentuk penerimaan hadis yang diriwayatkannya tanpa melakukan penyimpangan dan perubahan. Dengan kata lain periwayat dituntut agar menyampaikan atau meriwayatkan suatu hadis persis seperti apa yang didengarnya, sebagaimana yang tercantum dalam sabda Rasulullah:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « نَضَرَ اللَّهُ أُمَّراً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثاً فَحَفَظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ فَرَبَّ حَامِلٍ فَفَقَهُ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرَبَّ حَامِلٍ فَفَقَهُ لَيْسَ بِفَقِيهِ<sup>6</sup> »

Hadis dari Zaid Ibn Tsabit, ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Semoga Allah mencemerlangkan wajah seseorang yang mendengarkan suatu hadis dari kami, lalu dihafalnya hingga ia menyampaikannya. Betapa banyak orang yang menyampaikan hadis kepada orang yang lebih paham

daripadanya dan betapa banyak pula orang yang menyampaikan hadis ia sendiri tidak memahaminya.

Kenyataannya dalam periwayatan hadis tidaklah demikian halnya, karena tidak semua periwayat mempunyai daya tangkap dan kemampuan yang sama untuk menghafal, memahami dan menyampaikan kembali hadis-hadis yang pernah ia dengar dari guru-gurunya. Karena itu timbullah hadis-hadis tentang suatu topik dengan redaksi yang berbeda-beda namun mengandung makna yang sama yang disebabkan karena periwayat lupa atau tidak ingat lafaz hadis yang pernah disampaikan Rasulullah SAW.

## PEMBAHASAN

Hadis yang dapat diperpegangai adalah hadis shahih yakni *sanadnya muttashil*, para periwayatnya 'adil lagi *dhabith*, tidak ada *syadz* dan *illat*.<sup>7</sup>

رواية adalah *masdar* dari *روي* yang berarti periwayatan.<sup>8</sup> Menurut ulama hadis yang dimaksud riwayat adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis serta menyandarkan hadis tersebut kepada para periwayatnya.<sup>9</sup> Hadis menurut ulama hadis adalah apa saja yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan, *taqrir*, bentuk fisik, akhlaq dan perjalanan

<sup>7</sup> Abu Daud Sulaiman Ibn al-'Asy'as al-Sijistaniy, *Sunan Abiy Daud*, (Indonesia: Maktabat al-Rihlaniy, t. th.), juz . 3, h. 322

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 829

<sup>9</sup> Nur al-Din 'Itr, *op. cit.*, h. 188

<sup>5</sup> Imam al-Bukhariy, *op. cit.*, h. 36

<sup>6</sup> Abu Daud Sulaiman Ibn al-'Asy'as al-Sijistaniy, *Sunan Abiy Daud*, (Indonesia: Maktabat al-Rihlaniy, /t. th..)juz . 3, h.322

hidup Nabi Muhammad SAW, sebelum atau setelah *bi'tsah*.<sup>10</sup> المعنى adalah *masdar mimiy* dari عنى - يعنى yang berarti makna atau maksud dari sesuatu.<sup>11</sup> Periwiyatan *bi al-ma'na* berarti penyampaian hadis-hadis Rasulullah SAW berdasarkan maksud atau makna yang dikandung lafaz, bukan seperti lafaz yang pernah disampaikan Rasulullah SAW.

Hadis-hadis yang dimaksud dalam periwiyatan hadis *bi al-ma'na* ini adalah hadis-hadis *qauliy*, sedangkan hadis-hadis *fi'liy* atau *taqriry*, pastilah berbeda-beda lafaznya sesuai dengan kata-kata yang diformulasikan oleh para shahabat yang menyaksikannya. Hal ini bukan bahasan periwiyatan hadis *bi al-ma'na*.

Dalam periwiyatan hadis, para muhaddisin telah menetapkan kriteria suatu hadis yang dapat diterima. Salah satu di antaranya adalah periwiyat haruslah seorang yang *dhabith*, artinya kuat ingatan dan bagus hafalannya. Hal ini dikemukakan Shubhi al-Shalih dalam ungkapan berikut:

والمراد بضبط الراوي سماعه للرواية كما يجب  
وفهمه لها فهما دقيقا وحفظه لها حفظا كاملا  
لا تردد فيه و ثباته علي هذا كله من وقت  
السماع الي وقت الاداء<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuh wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), h. 14

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 283

<sup>12</sup> Shubhi al-Shalih, *'Ulum al-Hadis wa Mushthalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), Cet. -9, h. 128

*Yang dimaksud ke-dhabith-an periwiyat adalah periwiyat yang pendengarannya terhadap suatu riwayat atau hadis sebagaimana mestinya, pemahamannya terhadap hadis itu mendalam, hafalannya sempurna dan tidak terjadi perubahan dalam hafalannya tersebut, semua ini berlaku dari waktu ia mendengarkan suatu hadis sampai ia meriwiyatkan hadis itu kembali.*

Fathur Rahman menjelaskan bahwa *dhabith* adalah: orang yang kuat ingatannya, artinya bahwa ingatnya lebih banyak daripada lupanya dan kebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya. Kalau seseorang yang mempunyai ingatan yang kuat sejak dari menerima sampai meriwiyatkan hadis kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup disampaikannya kapan dan di mana saja dikehendaki atau diminta, disebut orang yang *dhabith shadran*, kalau apa yang disampaikannya itu berdasarkan catatannya yang rapi, terpelihara dari penambahan dan pengurangan serta ketercampurannya dengan hadis lain atau catatan lainnya dinamakan orang *dhabith al-kitaban*.<sup>13</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas jelaslah bahwa periwiyat yang diterima riwayatnya adalah periwiyat yang *dhabith*, yang berarti mempunyai daya tanggap yang tepat terhadap hadis-hadis yang didengarnya, pemahamannya mendalam, sempurna hafalannya sehingga ia dapat menyampaikan hadis itu kapan pun diminta dan diperlukan.

<sup>13</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadis*, (Yogyakarta: PT. Al-Ma'arif, 1985), Cet. -4, h. 99

Apabila hadis diartikan ucapan, perbuatan dan *taqir* Nabi Muhammad SAW, maka dapat dikatakan bahwa tidak mungkin seluruh hadis diriwayatkan secara lafaz dari Nabi SAW. Hanya ucapan beliaulah yang dapat diriwayatkan secara teks murni. Adapun hadi-hadis yang menerangkan perbuatan dan *taqir* Nabi Muhammad SAW, jelas redaksinya disusun oleh para sahabat yang meriwayatkan.

Kalau saja hadis *qawli* ini harus disampaikan dengan lafaz sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, niscaya peri-wayatan hadis *bi al-ma'na* ini tidak akan terjadi. Namun kenyataannya untuk pengertian yang sama terdapat hadis-hadis yang berbeda-beda redaksinya. Hal ini dapat dilihat dari contoh hadis berikut:

... مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ  
الْغَنَمِينَ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً<sup>14</sup>

*Perumpamaan orang munafik itu bagaikan seekor kambing di antara dua kambing (yang bingung untuk menentukan mana yang harus diikuti), terkadang mengikuti yang ini dan terkadang mengikuti yang itu.*

Dalam riwayat lain disebutkan sebagai berikut:

... مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الرَّابِضَةِ بَيْنَ  
الْغَنَمِينَ<sup>15</sup>

... *Perumpamaan orang munafik itu adalah seperti seekor kambing yang bingung di antara dua ekor kambing.*

Penggantian kata الْغَنَمِينَ dengan الرَّابِضَاتِ sebenarnya tidak merubah makna hadis tersebut, kata-kata tersebut *muradif* atau sinonim. Salah satu kata-kata yang tertera dalam hadis tersebut pastilah diformulasikan oleh para periwayat hadis tersebut, bukan lagi perkataan yang pernah disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Sedangkan ke-*fashahah*-an hadis tersebut terletak pada lafaz Nabi Muhammad SAW bukan pada selainnya.<sup>16</sup>

Kaedah ke-*dhabith*-an peri-wayat hadis ini berlaku kepada seluruh periwayat mulai dari sahabat, *tabi' in*, *tabi' tabi' in*, bahkan sampai kepada periwayat terakhir.

Walaupun periwayatan hadis *bi al-ma'na* ini merupakan pembicaraan masa lampau yakni sebelum hadis Rasulullah SAW dibukukan, namun kajian tersebut sangat penting artinya dibicarakan dalam hubungannya dengan masa sekarang ini, sehingga keberadaan hadis tersebut sebagai sumber hukum sesudah Al-Quran, untuk masa sekarang dan masa yang akan datang terjamin dan terpelihara keshahihan-nya.

Periwayatan hadis *bi al-ma'na* ini tidak terlepas dari proses penerimaan dan penyampaian hadis.

<sup>14</sup>Imam Muslim, *op. cit.*, h. 1073

<sup>15</sup>Abu 'Abd Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, (Beirut: Al-Makhtab al-Islamiy, 1398M), Cet. -2, juz . 2 , h .32

<sup>16</sup> Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Ibn Abiy Bakr al-Suyuthiy, *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrib al-Nabawiy*, (Beirut; Dar al-Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah , 1979 M), Cet . 2 , h . 313

Para ulama hanya mensyaratkan *tamyiz* saja untuk periwayat yang menerima hadis. Artinya anak-anak dan orang kafir sekali pun boleh menerima atau mengikuti majelis hadis. Namun ketika menyampaikan hadis, diperketat persyaratannya, yakni Islam, baligh, adil dan *dhabith*.<sup>17</sup>

Dalam periwayatan hadis tentang suatu topik tertentu, ditemukan lafaz yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa periwayatan hadis *bi al-ma'na* ini sudah terjadi dan tidak dapat dihindarkan. Bahkan hadis-hadis *mutawatir* pun kebanyakan riwayat *bi al-ma'na*. Adapun hadis-hadis Rasulullah SAW yang *mutawatir lafzhi* tidak lebih dari 10 hadis.<sup>18</sup> Namun tidak ada seorang ulama pun yang menyebutkan urutan 1-10 tentang hadis riwayat *bi lafzhi* ini.

Ditinjau dari persyaratan *dhabith*, seakan-akan periwayatan *bi al-ma'na* ini terjadi karena ketidak-*dhabith*-an para periwayat, karena hal ini terjadi karena periwayat tidak ingat lafaz hadis yang pernah disampaikan Nabi Muhammad SAW. Para ulama bukan berarti tidak konsisten dengan persyaratan kesahihan hadis, khususnya tentang kriteria *dhabith*. Periwayatan *bi al-ma'na* ini adalah suatu keringanan atau *rukhsah* dalam periwayatan hadis, sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan para ulama sebelum hadis-hadis Rasulullah SAW dibukukan secara resmi atau *tadwin al-hadis* yang dilakukan oleh para *muhadditsin*.

<sup>17</sup>Muhaammad 'Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, h. 148-150

<sup>18</sup> Mahmud Aziz, *op. cit.*, h. 19

Di antara kriteria yang mesti dipenuhi oleh periwayat yang meriwayatkan hadis *bi al-ma'na* adalah orang yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam, mengetahui dengan pasti hadis yang disampaikannya, mengetahui hal-hal yang akan merubah makna hadis dengan berubahnya lafaz, dalam keadaan terpaksa (tidak ingat sama sekali lafaz hadis yang diucapkan Rasulullah SAW), kata-kata yang dipakai adalah sinonimnya dan mengetahui hal-hal yang akan merubah makna hadis dan hal-hal yang tidak akan merubah maknanya dengan berubahnya lafaz.<sup>19</sup> Namun hadis-hadis tentang *jawami' al-kalam* tidak dibenarkan disampaikan dengan cara *bi- al-ma'na*.<sup>20</sup>

Jika periwayatan *bi al-ma'na* ini tidak diperbolehkan, mungkin saja akan menyembunyikan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

## PENUTUP

Kebolehan periwayatan hadis *bi al-ma'na* ini, tidak bertentangan dengan kriteria ke-*dhabith*-an periwayat dan tidak pula berarti merupakan indikasi bahwa ulama tidak konsisten dengan persyaratan *dhabith*, namun masih dalam batas-batas ke-*dhabith*-an periwayat, karena periwayat mengingat kandungan atau makna hadis tersebut.

<sup>19</sup>Muhammad ibn Ibrahim al-Shan'aniy, *Tawdhih al-Afkar li Ma'aniy Tanqih al-Azhar*, (Madinah: Maktabah al-Salafiyah, t. th.), Jilid - 2, h. 372 dan Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Sunnah Qabl al-Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahdah, 1963), h. 132

<sup>20</sup>Shubhi Shalih, *op. cit.*, h. 57

Para ulama menetapkan bahwa makna atau maksud yang dituju oleh hadis sebagai pesan Rasulullah SAW tidak akan berubah. Setelah masa *tadwin al-hadis*, tidak ada lagi kegiatan periwayatan hadis, hadis-hadis

Rasulullah SAW haruslah disampaikan berdasarkan kitab-kitab hadis yang telah dibukukan tersebut, sesuai dengan derajat ketinggian atau kualitas masing-masingnya.

## REFERENSI

- Ibn Hanbal, Abu ‘Abd Ahmad, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Beirut: Al-Makhtab al-Islamiy, 1398M
- al-Bukhariy, Abu ‘Abd Allah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhariy, selanjutnya disebut Imam, *Al-Jami’ al-Shahih* (Shahih al-Bukhariy), Beirut: Dar al-Fikr, / t. th
- ‘Itr, Nur al-Din, *Manhaj al-Naqd fiy ‘Ulum al-Hadis*, Damsyiq: Dar al-Fikr, 1399 H / 1979 M.
- al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj, *Ushul al-Hadis: ‘Ulumuh wa Mushthalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 2008
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Sunnah Qabl al-Tadwin*, Kairo: Makatabah Wahdah, 1963
- al-Naisaburiy, Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003
- al-Shalih, Shubhi, *‘Ulum al-Hadis wa Mushthalahuh*, Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1977
- al-Shan’aniy, Muhammad ibn Ibrahim, *Tawdhih al-Afkar li Ma’aniy Tanqih al-Azhar*, Madinah: Maktabah al-Salafiyah, t. Th
- al-Sijistaniy, Abu Daud Sulaiman Ibn al-‘Asy’as, *Sunan Abiy Daud*, Indonesia: Maktabat al-Rihlaniy, /t. th.
- al-Suyuthiy, Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman Ibn Abiy Bakr, *Tadrib al-Rawiy fiy Syarh Taqrib al-Nabawiy*, Beirut; Dar al-Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, 1979 M.
- al-Tirmidziy, Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Surah, *Sunan al-Tirmidziy wa Huwa al-Jami’ al-Shahih*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006
- Rahman, Fathur, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadis*, Yogyakarta: PT. Al-Ma’arif, 1985.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990